

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Angka Kecukupan Gizi (AKG) adalah angka kecukupan rata-rata zat gizi setiap hari bagi hampir semua orang menurut golongan umur, jenis kelamin, ukuran tubuh dan aktivitas untuk, mencapai derajat kesehatan yang optimal (Ii B A, 2018). Tingkat kecukupan energi dan zat gizi dikategorikan menjadi adekuat jika  $>77\%$  AKG (Angka Kecukupan Gizi). AKG energi untuk balita usia 2-3 tahun adalah 1125 kkal/hari, AKG protein 26 gr/hari dan AKG zat besi 8 mg/hari (Damayanti et al., 2017).

Data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, prevalensi balita tingkat global yang mengalami *wasting* sebesar 45,4 juta balita (8%) (Wardani & Sarah Renyoet, 2022). Permasalahan gizi kurang di Indonesia menurut laporan yang di keluarkan oleh UNICEF yaitu diperkirakan sebanyak 7.8 juta anak mengalami gizi kurang, sehingga UNICEF memposisikan Indonesia masuk dalam 5 besar negara dengan jumlah anak yang mengalami gizi kurang (Annisa Nuradhiani, 2023).

Anak dikatakan kurus apabila status gizi berdasarkan pada indeks masa tubuh menurut umur (IMT/U) dengan ambang batas (z-score)  $<-2$  Standar Deviasi (SD) (Kemenkes, 2015). Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), Provinsi Jawa Barat tahun 2020 sebesar 26,21% dan 6.6% dan mengalami penurunan dari menjadi 24,50% dan 5,3% pada tahun 2021. Prevalensi gizi buruk dan gizi baik pada balita berdasarkan hasil riskades tahun 2018 di Jawa Barat adalah 2,35 dan 8,7%. Masalah gizi baik di Jawa Barat termasuk dalam kategori sedang karena berada di range 5- $<10\%$ .

Angka gizi kurang di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2021 mencapai 3.702 balita dan angka gizi kurang di tahun 2022 naik hingga mencapai

4.045 balita. Berdasarkan data di wilayah kerja Puskesmas Jatiwaras per Februari 2024 di Kecamatan Jatiwaras jumlah balita gizi kurang sebesar 12,32% (Tasikmalayakab.go.id, 2022)

Gizi berperan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak balita akan dipengaruhi oleh gizi kurang atau gizi buruk. Anak kurang gizi akan bertumbuh pendek, kurus, dan kecil. Kekurangan gizi akan mempengaruhi kemampuan kognitif dan intelektual anak, demikian juga produktifitas mereka. (Sari et al., 2023)

Gizi kurang merupakan kondisi tubuh yang tampak kurus karena makanan yang dimakan tidak dapat memenuhi zat gizi yang dibutuhkan. Pada anak usia kurang dari 5 tahun banyak yang mengalami gizi kurang (Syadiyah & Cahyaningtyas, 2017). Pada usia balita kekurangan gizi menyebabkan sistem kekebalan tubuh menurun, sehingga rentan terhadap penyakit infeksi (Sari et al., 2023).

Gizi kurang pada balita menyebabkan balita tidak memperoleh kecukupan zat gizi yang diperlukan oleh tubuhnya untuk tumbuh dan berkembang. Dampak yang ditimbulkan dari gizi kurang pada balita antara lain dapat mengakibatkan daya tahan tubuh rendah sehingga tubuh mudah terserang penyakit infeksi, tumbuh kembang balita tidak optimal, keterbatasan fisik dan kognitif, dan tingkat kecerdasan menurun (Dwijayanthi, 2011).

Faktor penyebab masalah gizi antara lain seperti tingkat pengetahuan ibu yang kurang, penghasilan rumah tangga, tingkat pendidikan, jumlah anggota yang terlalu banyak, yang mengakibatkan berkurangnya asupan makanan yang dikonsumsi masing-masing anggota individu, pola asuh anak yang salah serta kesehatan lingkungan yang sangat kurang (Wardani & Sarah Renyoet, 2022)

Menanggulangi masalah kesehatan sekaligus memperbaiki status gizi anak, dapat memperhatikan bahan-bahan dasar yang dapat membantu dalam tumbuh kembang dan kebutuhan gizi serta vitaminnya. Salah satu cara untuk menangani anak kecil yang kekurangan gizi adalah dengan menambah jumlah makanan sehari-hari dengan lebih bervariasi. Tujuannya untuk menambah berat badan balita dengan memberikan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) protein dan kalori yang tinggi sesuai dengan berat badan balita sehingga dapat memenuhi kebutuhan gizinya (Rossa Rahmadia & Mardiyah, 2022).

Salah satu jenis PMT yang memenuhi kebutuhan tersebut adalah olahan tempe. Protein tempe relatif mudah dicerna sehingga protein tersebut dapat dimanfaatkan untuk menambah berat badan terutama pada anak usia 10 bulan, pada usia ini pertumbuhan berat badannya sedikit cepat dibandingkan bulan sebelumnya. Tempe mengandung zat aktif antimikroba yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri gram positif, sehingga dapat memperbaiki gangguan pencernaan dan penyerapan nutrisi (Aryastami NK, 2017).

Selain mendapatkan protein cukup makanan tradisional dapat didapatkan dari ikan, dimana ikan memberikan banyak gizi, salah satu ikan terbaik ternyata ada di ikan lele. Protein dalam ikan lele terdiri dari berbagai asam amino lisin. Asam amino lisin merupakan asam amino penting untuk asupan nutrisi makanan pada manusia (Zulisyanto Danis, 2016).

Dua olahan tersebut bisa saja membosankan bagi anak-anak, oleh karena hal tersebut variatif dalam makanan itu perlu. Agar konsumsi olahan tempe dan ikan lele lebih optimal selanjutnya dibentuk menjadi satu bagian. Dengan pemberian nugget tempe diharapkan seluruh anak kecil, khususnya yang menderita gizi kurang akan mengalami kenaikan berat badan sehingga status gizinya membaik menjadi normal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susianto tahun 2023 mengenai pengaruh pemberian makanan tambahan nugget tempe sebagai pangan lokal terhadap berat badan balita. Hasil penelitian ini menunjukkan semua responden mengalami kenaikan berat badan setelah diberikan olahan nugget tempe ikan lele dengan berat 50 gr perhari selama 14 hari (Susianto et al., 2023)

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 29 April 2024 di wilayah Desa Jatiwaras, dilakukan wawancara dengan 8 ibu yang memiliki bayi usia 10-12 bulan untuk mengetahui pola pemberian makan pada bayi. Diperoleh data bahwa dari segi jenis makanan yang baik untuk bayi, dimana 6 dari 8 bayi lebih sering mengkonsumsi MPASI instan yang di beli di toko dan makanan yang tidak seimbang, dari segi jadwal makan bayi, semua bayi makan tidak tepat waktu.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “ Efektivitas Pemberian Nugget Tempe Ikan Lele Terhadap Kenaikan Berat Badan Bayi Usia 10-12 Bulan Di Desa Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya” .

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “ Adakah Efektivitas Pemberian Nugget Tempe Ikan Lele Terhadap Kenaikan Berat Badan Bayi Usia 10-12 Bulan Di Desa Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya ?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berikut tujuan dari penelitian ini:

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Efektivitas Pemberian Nugget Tempe Ikan Lele Terhadap Kenaikan Berat Badan Bayi Usia 10-12 Bulan Di Desa Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Berikut tujuan khusus dari penelitian ini:

1. Mengidentifikasi berat badan bayi sebelum pemberian nugget tempe ikan lele;
2. Mengidentifikasi berat badan bayi sesudah pemberian nugget tempe ikan lele;
3. Mengetahui efektivitas pemberian nugget tempe ikan lele terhadap kenaikan berat badan bayi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi para pembaca khususnya bagi para calon bidan yang masih dalam proses mempersiapkan diri untuk dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Tenaga Kesehatan**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah ilmu dan wawasan bagi tenaga kesehatan tentang asuhan kebidanan pada bayi yang mengalami gizi kurang khususnya dengan pemberian nugget tempe ikan lele;

#### **2. Bagi Institusi**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah informasi dan menjadi tambahan dalam referensi serta pengembangan penelitian mengenai asuhan kebidanan pada bayi yang mengalami gizi kurang khususnya dengan pemberian nugget tempe ikan lele;

#### **3. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat untuk menambah informasi mengenai terapi non farmakologis untuk meningkatkan berat badan bayi yaitu dengan pemberian nugget tempe ikan lele.

### **1.5 Lokasi dan Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jatiwaras, Kec Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya pada bulan Juli - Agustus tahun 2024.